

## Relevansi Perayaan Tahun Baru Dalam Perspektif Moderasi Beragama

Sukron Azhari<sup>1</sup>, Azis Ependi<sup>2</sup>  
[sukronazhari84@gmail.com](mailto:sukronazhari84@gmail.com)<sup>1</sup>, [Azizefendi09@gmail.com](mailto:Azizefendi09@gmail.com)<sup>2</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, UIN Mataram<sup>2</sup>

### Abstrak

Tahun baru merupakan bentuk perayaan hari besar agama Konghucu, namun banyak agama lain yang ikut dalam merayakannya terutama kalangan anak muda di Indonesia. Tahun baru menjadi ajang kemunculan toleransi anak muda terhadap perbedaan yang dimiliki, terutama dalam melihat anak muda yang merayakan tahun baru di Lombok dan di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode autoetnografi, dengan menggunakan metode tersebut akan dapat menunjukkan toleransi yang dimiliki anak muda terhadap perbedaan yang dimiliki pada saat perayaan tahun baru di Lombok dan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan toleransi yang dimiliki anak muda di Lombok dan Yogyakarta dalam memandang perbedaan yang dimiliki terutama saat perayaan tahun baru mempunyai perbedaan yang signifikan. *Pertama*, toleransi yang dimiliki anak muda di Lombok dalam merayakan tahun baru terlihat sangat minim jika berdasarkan pendidikannya. Dikarenakan tingkat pendidikan anak muda di Lombok masih memiliki kondisi yang minim, sehingga berdampak pada tingkat toleransi dalam memandang perbedaan yang dimilikinya. *Kedua*, toleransi yang dimiliki anak muda di Yogyakarta terhadap perbedaan, jika dilihat berdasarkan realitas yang terjadi mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Kondisi itu dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan anak muda di Yogyakarta yang rata-rata mengancam pendidikan ditingkat perguruan tinggi, dengan mengancam pendidikan diperguruan tinggi akan menjadi sebuah modal awal dalam mendapatkan pemahaman tentang toleransi dalam memandang perbedaan dimilikinya. Dengan demikian untuk penerapan moderasi beragama yang berdampak pada tingkat toleransi khususnya terhadap perbedaan yang dimiliki anak muda dalam merayakan tahun baru, yang menjadi tolak ukurnya dalam penerapannya adalah dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya.

**Kata Kunci:** Perayaan Tahun Baru, Anak Muda, Toleransi Beragama.

### Abstract

New Year is a form of celebration of Confucian religious holidays, but many other religions participate in celebrating it, especially among young people in Indonesia. The new year is an event for the emergence of tolerance for young people towards their differences, especially in seeing young people celebrating the new year in Lombok and in Yogyakarta. The method used in this study is the autoethnographic method, using this method will be able to show the tolerance that young people have for the differences they have at New Year's celebrations in Lombok and Yogyakarta. The results of this study indicate that the tolerance that young people in Lombok and Yogyakarta have in viewing differences, especially during New Year's celebrations, has a significant difference. First, the tolerance that young people in Lombok have in celebrating the new year seems very minimal based on their education. Because the level of education of young people in Lombok still has minimal conditions, this has an impact on the level of tolerance in looking at the differences they have. Second, the tolerance that young people in Yogyakarta have towards differences, when viewed based on the reality that occurs, has a very high tolerance. This condition is motivated by the education level of young people in Yogyakarta who on average criticize education at the tertiary level, criticizing that education in higher education will be an initial capital in gaining an understanding of tolerance in view of their differences. Thus for the application of religious moderation which has an impact on the level of tolerance, especially towards the differences that young people have in celebrating the New Year, the benchmark in its application is the level of education they have.

**Keywords:** New Year's Celebration, Youth, Religious Tolerance.

### PENDAHULUAN

Tahun baru merupakan perayaan dari setiap pergantian tahun ke tahunnya, perayaan tahun baru ini juga menjadi sebuah tradisi yang selalu dilakukan oleh semua kalangan masyarakat khususnya anak muda di Indonesia. Walaupun perayaan tahun baru merupakan bentuk perayaan penganut agama Konghucu, {Citation} namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi penganut agama lain dalam ikut berpartisipasi merayakannya. Penganut agama lainnya yang ikut merayakan setiap tahun dalam perayaan tahun baru di Indonesia dengan mayoritas yang dilakukan oleh anak muda. Kepercayaan di Indonesia sendiri mempunyai ragam keagamaan dan ajaran dari masing-masing agama, {Citation} namun dalam perayaan tahun baru sendiri banyak yang ikut merayakannya khususnya dari kalangan anak muda Muslim. Terutama negara Indonesia sendiri sudah menjamin

kebebasan beragama bagi seluruh masyarakat {Citation} khususnya tentang perayaan hari besar setiap agama yang dituangkan dalam aturan UUD.

Studi yang telah ada dengan fokus perayaan tahun baru Indonesia, sejauh ini memiliki kecenderungan fokus dalam tiga aspek kajian. *Pertama*, perayaan tahun baru dalam pertentangan agama lainnya, yang terlihat dari studi M. Ikhsan Tanggok {Citation} yang menunjukkan perayaan tahun baru memang merupakan perayaan agama Konghucu yang dilakukan setiap tahunnya, namun hal itu mendapatkan pertentangan dari agama lain yang menganggap tahun baru tidak memiliki keterkaitan dengan agama khususnya agama Konghucu. Akan tetapi studi tersebut menunjukkan ragam bentuk pembuktian tentang tahun baru yang merupakan bentuk dari perayaan hari besar agama Konghucu. *Kedua*, perayaan tahun baru sebagai bentuk dari toleransi agama antar umat beragama lainnya di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Mohammad Yasser {Citation} yaitu sejarah dan filosofi perayaan tahun baru masehi dan tradisi meniup terompet justru menunjukkan kuatnya nilai-nilai keislaman di dalamnya. Sehingga perayaan tahun baru masehi sebagai momen perayaan kerukunan antar umat beragama, mengingat sifat perayaannya yang universal tanpa harus mengorbankan identitas masing-masing agama dan budaya. *Ketiga*, perayaan tahun baru sebagai ajang kontestasi identitas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Mujib {Citation} yang menunjukkan perayaan tahun baru imlek di masjid-masjid di Yogyakarta menjadi bentuk integrasi identitas antara Tionghoa Islam dan Jawa.

Dari ketiga studi di atas yang menunjukkan ragam perspektif tentang perayaan tahun baru di Indonesia, dengan demikian studi itu juga akan menjadi acuan dalam artikel ini. Yang dimana studi terdahulu masih terlihat kurang menunjukkan perayaan tahun baru sebagai bentuk wadah toleransi yang dilakukan anak muda dalam setiap perbedaan yang dimilikin dengan anak muda lainnya. Dengan demikian artikel menghadirkan dua pertanyaan tentang perayaan tahun baru yang dilakukan oleh anak muda terhadap perbedaan yang dimilikinya. *Pertama*, bagaimana bentuk toleransi anak muda dalam perayaan tahun baru?. *Kedua*, akan menunjukkan faktor pendorong dan penghambat toleransi yang dilakukan anak muda terhadap perbedaan yang dimiliki ketika merayakan tahun baru?. Dari kedua pertanyaan tersebut akan menjadi fokus dalam kajian artikel ini, terutama dengan melihat toleransi yang dilakukan anak muda di Lombok dan Yogyakarta dalam merayakan tahun baru.

Dalam perayaan tahun baru merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan oleh seluruh masyarakat khususnya anak muda di seluruh wilayah Indonesia. Walaupun perayaan tahun baru sendiri merupakan bentuk perayaan keagamaan khususnya yang oleh agama Konghucu, akan tetapi tidak menjadi penghalang agama lain untuk merayakannya khususnya anak muda diseluruh Indonesia. Dengan melihat partisipasi anak muda terutama dengan tidak melihat agama, ras, suku, dan lainnya, menjadikan peneliti beransumsi bahwa perayaan tahun baru sendiri mempunyai relevansi dengan moderasi beragama. Terutama dalam perayaan tahun baru juga terlihat memiliki ragam cara dalam merayakannya di masing-masing wilayah di Indonesia. Walaupun demikian artikel hanya fokus dalam menunjukkan toleransi dimiliki anak muda di Yogyakarta dan anak muda di Lombok terhadap perbedaan yang dimilikinya dengan anak muda lainnya khususnya ketika perayaan tahun baru.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode autoetnografi. Dikarenakan metode autoetnografi merupakan sebuah metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti dalam menulis secara personal, menggambarkan pengalaman untuk mengupas pemahaman tentang fenomena masyarakat. Dengan demikian metode autoetnografi adalah untuk mengakui hubungan antara pribadi dan budaya, serta membagi ruang bagi bentuk-bentuk penyelidikan dan ekspresi nontradisional. {Citation} Hal tersebut juga sudah terlihat dari asal kata autoetnografi, yang dimana mampu memberikan penekanan dalam proses penelitian (*graphy*), proses budaya (*ethno*), dan pada diri (*autho*). {Citation} Metode autoetnografi ini menjadi cara dalam menunjukkan jawaban atas pertanyaan dilakukan peneliti, terutama dalam melihat sejauh mana toleransi anak muda di Yogyakarta dan Lombok Nusa Tenggara Barat terhadap perbedaan yang dimiliki dalam merayakan tahun baru.

Untuk melihat itu, peneliti memfokuskan pada saat perayaan tahun baru dari kedua wilayah tersebut, dikarenakan peneliti sendiri pernah melakukan perayaan tahun baru di wilayah Yogyakarta dan Lombok. Sehingga dengan demikian untuk pengumpulan data dengan cara mendeskripsikan pengalaman ataupun pengelihatannya peneliti pada saat perayaan tahun baru, pengumpulan data tersebut menjadi data primer dalam penelitian ini. Sedangkan untuk data sekunder berasal dari penelitian sebelumnya baik itu berasal dari,

artikel, jurnal, web, dan lainnya secara relevan. Dan langkah terakhir peneliti akan menyimpulkan semua temuan yang di dapatkan, hal tersebut dilakukan sebagai langkah dalam mendapatkan data yang secara akurat tentang perayaan tahun baru. Penelitian ini juga akan menyesuaikan tentang relevansi perayaan tahun baru berdasarkan perspektif moderasi beragama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia sebagai negara yang multikultural juga dengan ragam bentuk budaya, dan agama yang dimiliki terlihat mampu menjadi negara yang ragam akan toleransi. Dalam ragam yang dimiliki masyarakat Indonesia tidak luput atas ketaatan mereka dalam menerapkan ajaran agama masing-masing. Ajaran dari masing-masing agama di Indonesia mempunyai ketaatan dalam menjalankan aturan bernegara, yang menyebabkan praktik keagamaan masyarakat Indonesia mampu menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan dari masing-masing pemeluk agama lainnya. Kondisi itu berdasarkan ajaran dari masing-masing agama yang di percayainya, dikarenakan seluruh agama patuh dan taat terhadap aturan yang sudah ditentukan agama dan negara Indonesia.

Sikap atau tindakan terhadap toleransi yang dilakukan dari masing-masing masyarakat yang menganut agama di Indonesia, salah satunya dilihat pada saat perayaan tahun baru. Dalam perayaan tahun baru yang dimana rata-rata masyarakat di Indonesia mempunyai semangat yang sama serta kebahagiaan yang sama maupun tindakan yang sama. Dengan demikian sejauh ini keharmonisan antar umat beragama khususnya pada kalangan anak muda yang masih terbilang baik-baik saja. Hal itu tidak luput atas doktrin dari masing-masing agama, yang disampaikan oleh tokoh agama masing-masing tentang pentingnya rasa toleransi terhadap perbedaan dari masing-masing dimilikinya. Khususnya toleransi tentang perbedaan agama yang dimiliki, menyebabkan anak muda harus paham atau saling menghargai dari perbedaan agama sendiri dan agama orang lainnya.

Sehubungan dengan penelitian ini dalam melihat relevansi perayaan tahun baru pada perspektif moderasi beragama, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan moderasi beragama tersebut. Moderasi adalah ajaran inti yang berasal dari agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. {Citation} Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan

secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. {Citation} Sehingga moderasi beragama disini sangat penting untuk diterapkan oleh semua kalangan anak muda di Indonesia, terutama pada saat perayaan tahun baru yang memiliki jarak tanpa sekat terhadap perbedaan agama yang dimilikinya.

Dengan menerapkan moderasi beragama akan mampu menciptakan toleransi antar agama lainnya, sehingga menghadirkan suatu keharmonisan antar masyarakat khususnya kalangan anak muda dalam melakukan perayaan tahun baru. Dengan demikian moderasi beragama harus dipahami oleh semua kalangan anak muda khususnya untuk mencapai keharmonisan antar sesama manusia, sehingga peran yang dominan dalam memberikan pemahaman kepada anak muda tentang moderasi beragama disini seperti pemerintah, perguruan tinggi, tokoh agama dan lainnya. Pembelajaran tentang moderasi beragama juga dilihat dari pemanfaatan budaya lokal untuk menjadi wadah masyarakat dalam bertoleransi antar masyarakat lainnya.<sup>1</sup>

### **Konsep Moderasi Beragama Dalam Mencapai Toleransi Beragama**

Istilah moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin yaitu “*moderatio*” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai *wasat* atau *wasatiyah* sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu penengah, pelantara, dan pelerai. (Fauzi, 2018, hlm. 234) Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam yang dikenal dengan istilah Islam *wasatiyah* atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap patwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya. (Hasan, 2021, hlm. 114)

Sedangkan moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi beragama tadi dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak

---

<sup>1</sup> Dalam penelitian ini yang menunjukkan toleransi beragama yang dilakukan oleh masyarakat sasar dilihat dari berbagai budaya lokal mereka. Dengan demikian budaya lokal juga dapat menjadi wadah kalangan masyarakat untuk mencapai keharmonisan terhadap perbedaan mereka.

berlebihan-berlebihan saat menjalani ajaran agamanya. Maka orang yang mempraktikkannya disebut dengan moderat. (*Buku Saku Tanya Jawab Moderasi Beragama*, t.t.) Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab di internal umat Islam maupun eksternal non Muslim. Moderasi beragama juga dipahami berbeda-beda oleh banyak orang, dikarenakan tergantung siapa dan konteks yang didekati dan dipahami. (Muhammad & Esha, 2016, hlm. 63) Seperti pada ajaran agama Islam terdapat penjelasan konsep mengenai *washatiyah* yang bermakna sepadan atau sama dengan *tawasuth* yang memiliki arti tengah, *i'tidal* yang memiliki arti adil, dan *tawazun* yang memiliki berimbang. (Pratiwi dkk., 2021, hlm. 63)

Dengan demikian moderasi beragama sangat penting diterapkan khususnya anak muda dalam berinteraksi satu sama lainnya, terutama dengan masyarakat Indonesia yang ragam akan agama, budaya, sosial, dan lainnya. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga diharuskan untuk mencapai kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis dalam artikel Agus Akhmadi, mencakup tiga wilayah, *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). (Akhmadi, 2019, hlm. 46) Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. (Hefni, 2020, hlm. 2)

Wajah agama tergantung pada pemeluknya, dikarenakan agama memiliki dua kekuatan seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Satu sisi agama bisa tampil sebagai kekuatan daya penyatu (*sentripetal*), yang bisa menenggelamkan ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan, kesukuan, dan kebangsaan. Namun di sisi lain, ia bisa menjadi kekuatan daya pemecah belah (*sentrifugal*), yang bisa memporak-porandakan sebuah keharmonisan. (Junaedi, 2019, hlm. 394) Konsep moderasi beragama yang dipetakan oleh Kemeng dalam memberikan pemahaman khususnya kepada anak muda tentang saling bertoleransi, sehingga akan lebih gamblang bila bisa dipetakan proyeksi pelemagaan itu berangkat dari tiga lingkungan sosial masyarakat, yakni lingkungan keluarga (*the first class*), lingkungan sekolah (*the second class*), dan lingkungan masyarakat (*the third class*). Dari sini, pembaca akan lebih terarah untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama

dari titik pijaknya masing-masing, entah secara personal maupun komunal. (Junaedi, 2019, hlm. 399)

Moderasi beragama menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama. (Sutrisno, 2019) Sehingga pemahaman tentang moderasi beragama disini sangat penting dilakukan untuk memunculkan toleransi atas perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam perayaan tahun baru, dimana dalam perayaan tersebut yang tidak hanya satu penganut agama saja akan tetapi penganut agama yang lainnya juga ikut berpartisipasi dalam merayakan perayaan tahun baru ini. Dengan demikian untuk melihat sejauh mana toleransi beragama bekerja dalam kehidupan anak muda pada saat perayaan tahun baru akan dapat dilihat dibawah ini.

### **Paradigma Perayaan Tahun Baru Menurut Islam**

Dalam perayaan malam pergantian tahun dewasa ini bisa dikatakan sebagai sebuah tradisi global yang dipraktekkan oleh hampir semua kalangan dari seluruh penjuru dunia. Semua lapisan masyarakat lintas segmentasi geografis dan strata sosial larut dalam sukacita menghabiskan waktu semalam penuh dengan berbagai aktifitas yang menghibur dan suasana kebersamaan. Namun, di balik semua hingar binger perayaan tersebut tak jarang pula mengundang kegundahan berupa benturan konsepsional, normative bahkan ideologis. (Rosdiawan, 2015, hlm. 109) Perayaan tahun baru yang dilakukan pada saat malam pergantian tahun khususnya di Indonesia yang sering dilakukan oleh orang-orang lintas agama, baik itu agama Kristen, Khatolik, Khonhucu, Budha, dan Islam.

Walaupun perayaan pergantian malam tahun baru merupakan sebuah perayaan hari besar umat Konghucu, namun tidak menjadi penghalang penganut agama yang lain untuk tidak ikut dalam merayakan khususnya umat Islam. Perayaan tahun baru yang dilakukan oleh umat agama lainnya tersebut, merupakan sebuah bentuk toleransi yang dimunculkannya. Namun dalam perayaan tahun baru khususnya umat Islam harus menyikapinya dengan pemahaman akidah yang kuat dan kesadaran diri tentang moral agamanya. Dengan demikian, umat Islam tidak tergelincir dalam arus yang berujung pertentangan nilai-nilai akidah agama Islam dengan perayaan tahun baru dilakukannya.

Perayaan pergantian malam tahun baru yang dilakukan masyarakat khususnya umat Islam, tidak lepas atas godaan yang menjerumus atas pertentangan akidah dan nilai-nilai



agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan Ustad Ainul Yakin,(Okezone, 2021) dalam perayaan tahun baru identik dengan perpoya-poya, kegembiraan yang berlebihan. Bahkan melakukan hal yang tidak bermanfaat, mubadzir dan cenderung dekat dengan maksiat, yang berpotensi zina dan mabuk-mabukan. Namun jika dalam perayaan tahun baru selalu menjaga moral dan nilai-nilai agama, maka perayaan tahun baru dalam Islam boleh dilakukannya. Dikarenakan perayaan tahun baru menjadi sebuah sarana dalam memunculkan toleransi antar agama lainnya.

### **Perayaan Tahun Baru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat**

Lombok merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Lombok sendiri dijuluki atau dikenal dengan pulau seribu masjid.(*Pulau Lombok, Julukan Pulau Seribu Masjid | First Lombok Tour*, t.t.) Julukan pulau seribu masjid ini tidak luput atas dasar keberadaan bangunan masjid yang kurang lebih berjumlah 1000 seribu, bangunan masjid itupun rata-rata masyarakat Lombok membangunnya secara gontong royong dengan dana yang secara iuran atau uang pribadi dari masyarakat disekitar masjid.(*observasi awal penelitian pada masyarakat sasak dipulau lombok, Nusa tenggara barat.*, t.t.) Dengan demikian mayoritas masyarakat Lombok dengan menganut agama Islam,(*Alasan Mengapa Lombok Dijuluki Pulau Seribu Masjid*, t.t.) namun dalam konteks masyarakat disana terbilang dalam kehidupan yang harmonis. Masyarakat Lombok juga terlihat mempunyai rasa toleransi dalam setiap tindakan mereka, terutama dalam intraksi sosial keagamaan mereka.

Toleransi beragama yang terlihat di masyarakat Lombok mampu menunjukkan eksistensi, baik itu dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai wadah maupun yang lainnya untuk mencapai toleransi atas perbedaan dimilikinya terutama soal agama.(Azhari dkk., t.t.) Sedangkan dalam perayaan tahun baru memang terlihat rata-rata khususnya anak muda ikut dalam merayakan tahun baru tersebut, namun terdapat berbagai macam bentuk toleransi yang ada dan dilakukan oleh anak muda. Akan tetapi toleransi akan perbedaan yang diterapkan anak muda untuk mencapai keharmonisan, ternyata tidak jarang dapat dilakukan sehingga menimbulkan konflik atau kerusuhan antar anak muda yang lainnya terutama saat perayaan tahun baru. Kondisi tersebut dilihat dari anak muda pedesaan dan anak muda perkotaan yang ada di pulau Lombok, yang tidak jarang dari setiap perayaan

tahun baru tidak jarang menimbulkan kerusuhan atau konflik atas perbedaan yang dimilikinya.

Perbedaan toleransi atas perbedaan yang dimiliki anak muda di Lombok, yang sesuai dengan peneliti rasakan, dilihat, dan dilakukan, ternyata mempunyai konsep perbedaan sendiri-sendiri pada saat perayaan tahun baru. Konsep perbedaan toleransi yang dilakukan anak muda, terlihat dalam bentuk perbedaan keilmuannya. Ketika kalangan anak muda yang berpendidikan mampu menerapkan toleransi atas perbedaan yang dimiliki pada saat tahun baru dengan anak muda lainnya. Sedangkan dalam anak muda yang memiliki tingkat pendidikan minim mengalami sikap toleransi yang diterapkan minim pula, sehingga berdampak terhadap sikap anak muda dalam melihat perbedaan dengan orang lainnya.

Namun dalam perbedaan toleransi anak muda yang memiliki didasarkan atas tingkat pendidikan tinggi dan minim tersebut, dengan adanya tingkat toleransi anak muda itu tidak lepas dampak negatif dan positif yang dihadirkan. Kondisi itu berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan perayaan tahun baru di Lombok Nusa Tenggara Barat. Jika dilihat dari dampak positif pada anak muda yang memiliki tingkat pendidikan minim mempunyai rasa kekeluargaan yang kental antar anak muda yang lainnya. Kondisi tersebut tidak lepas atas lingkungan yang dimiliki dari anak muda sendiri, terutama tingkat pendidikan minim khususnya dimiliki oleh anak muda pedesaan menyebabkan lingkungan di pedesaan mendidik anak muda yang tingkat pendidikan minim untuk lebih mendepankan rasa kekeluargaan dari pada yang lainnya.

Sedangkan yang terlihat pada kalangan anak muda yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terlihat jarang memiliki rasa kekeluargaan, terutama dilihat dari sistem pertemanan yang dilakukannya. Kondisi tersebut tidak lepas atas pengaruh lingkungan yang dimiliki anak muda perkotaan sendiri, (Vito & Krisnani, 2015) jika dilihat dari masyarakat perkotaan yang lebih pada mendepankan individu atau sendiri-sendiri dari pada memikirkan orang disekitar. Dengan pengaruh lingkungan tersebut menjadi pengaruh besar terhadap sikap toleransi yang dihadirkan anak muda perkotaan terutama ketika merayakan perayaan tahun baru. Menghadirkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang dimiliki dari anak muda yang lainnya.

Beranjak pada kedua kondisi yang dimiliki anak muda pedesaan dan perkotaan ataupun dilihat dari tingkat pendidikan yang dimilikinya, mampu mempengaruhi segala

aspek kehidupan anak muda terutama dalam menerapkan toleransi terhadap perbedaan dengan yang lainnya. Perbedaan yang terlihat pada anak muda tersebut mampu menjadi tolak ukur terhadap rasa toleransi yang dimilikinya dalam menyikapi perbedaan terutama soal agama. Dengan demikian tingkat toleransi yang dimiliki oleh masing-masing dari anak muda pedesaan dan anak muda perkotaan memiliki perbedaan yang besar. Tingkat toleransi terhadap perbedaan yang dimiliki terutama soal agama, anak muda perkotaan memiliki tingkat toleransi tinggi. Namun dalam melihat anak muda pedesaan terhadap perbedaan yang dimiliki terutama soal agama, memiliki tingkat toleransi yang sangat minim.

Dengan memiliki tingkat toleransi yang berbeda antara anak muda pedesaan dan perkotaan tidak lepas atas lingkungan yang menjadi pengaruh besar terhadap dirinya. Namun dalam perbedaan anak muda pedesaan dan perkotaan sendiri tidak lepas atas dampak positif yang lainnya, terutama anak muda pedesaan yang memiliki lingkungan yang sangat kental akan rasa kekeluargaan dengan orang lainnya. Dampak positif anak muda pedesaan dilihat dari kuatnya rasa kekeluargaan, tolong menolong, gontong royong, dan lainnya. Sedangkan dalam anak muda perkotaan realitas yang sering dilakukan anak muda pedesaan tidak dimilikinya, terutama dalam menerapkan rasa kekeluargaan, saling tolong menolong, gontong royong dan lainnya. Kondisi yang dimiliki anak muda perkotaan tidak lepas atas pengaruh dari lingkungan yang dialaminya, menyebabkan perbedaan yang sangat tinggi antar anak muda pedesaan.

### **Potret Perayaan Tahun Baru Di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Perayaan tahun baru di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 menghadirkan banyak anak muda ikut berpartisipasi dalam merayakannya. Biasanya perayaan tahun baru di Yogyakarta berlokasi di Tugu disebelah Malioboro, dalam perayaan tersebut dilakukan oleh mayoritas anak muda dari berbagai daerah Indonesia. Namun dalam perayaan tahun baru yang dilakukan itu tidak luput dari dampak positif yang dihadirkan terutama soal perekonomian masyarakat di Yogyakarta sendiri. (Times & Kusumo, t.t.) Secara umum perayaan tahun baru di daerah Yogyakarta dilakukan oleh anak muda di berbagai daerah di Indonesia, khususnya yang mengancam pendidikan di berbagai perguruan tinggi di wilayah Yogyakarta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat

toleransi anak muda jika diukur dari tingkat pendidikan yang dimiliki, maka tingkat toleransi anak muda di Yogyakarta memiliki tingkat yang sangat tinggi antar anak muda lainnya terutama dengan perbedaan yang dimiliki seperti agama, suku, ras, dan lainnya.

Dikarenakan toleransi beragama mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (*mempunyai akidah*) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya. (Casanova, 2008, hlm. 88) Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. (C. Kinloch, 2005, hlm. 35) Dengan demikian manusia khususnya anak muda tidak lepas atas ragam perbedaan yang dimiliki, namun dengan menerapkan moderasi beragama untuk mencapai toleransi perbedaan tersebut akan mampu menjadi senjata dalam mencapai keharmonisan antar satu sama lainnya.

Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga akan berdampak terhadap tingkat toleransi yang dilakukannya. Toleransi yang diterapkan anak muda juga didapatkan pada bangku kuliah, dikarenakan dalam penyebaran moderasi beragama paling efektif melalui bangku perkuliahan. Dengan demikian untuk toleransi beragama yang dilakukan anak muda dalam merayakan tahun baru di Yogyakarta, terlihat seperti dengan duduk bareng tanpa ada sekat status sosial ataupun perbedaan agama yang dimilikinya. Walaupun dari anak muda yang merayakan tahun baru di Yogyakarta berasal dari daerah pedesaan dan perkotaan namun rasa toleransi yang dimilikinya tidak dipengaruhi oleh daerahnya sendiri, ataupun dengan perbedaan kepercayaan keagamaannya tidak menjadi pengaruh terhadap perbedaan dalam merayakannya sehingga menghadirkan perekatan sosial antar anak muda lainnya. Kondisi tersebut dikarenakan moderasi beragama bukanlah pilihan melainkan sebuah keharusan untuk diterapkan di Indonesia. (Sutrisno, 2019)

Dikarenakan moderasi bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara, dan kepentingan masyarakat. (Shihab, 2019) Namun toleransi yang dimiliki anak muda tidak lepas atas pengaruh dari tingkat pendidikan ataupun lingkungan disekitarnya, terutama dengan memiliki teman atau sahabat yang diluar dari agamanya. Menghadirkan rasa toleransi antar sesama anak muda maupun lainnya, dengan memiliki kondisi itu dapat

menjadi sebuah modal awal dalam menerapkan toleransi beragama khususnya pada saat perayaan tahun baru. Dengan adanya modal ataupun kondisi tersebut, akan berdampak pada keharmonisan anak muda dalam menerapkan bingkai moderasi beragama terhadap perbedaan yang dimilikinya.

Toleransi beragama yang dihadirkan anak muda dalam merayakan tahun baru di Yogyakarta tidak lepas atas pengaruh dari luar dan di dalam dirinya sendiri. Pengaruh dari dalam yang dimana anak muda di Yogyakarta terlihat mempunyai kesadaran untuk menerapkan dalam bergaul dengan anak muda yang lainnya terutama dengan perbedaan yang dimilikinya. Sedangkan dilihat dari pengaruh luar rata-rata anak muda di Yogyakarta dengan menempuh pendidikan perguruan tinggi, menghadirkan pemahaman terutama dalam menerapkan moderasi beragama terhadap perbedaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu akan berdampak pada keharmonisan anak muda di Yogyakarta dalam merayakan tahun baru, keharmonisan itu dilihat dari tidak ada sekat dan tidak ada konflik antar anak muda ketika merayakan tahun baru terlebih dengan perbedaan yang dimilikinya.

Tahun baru menjadi sebuah ajang toleransi yang selalu diterapkan oleh anak muda di Yogyakarta, terutama dengan perbedaan yang dimilikinya. Perbedaan yang dimiliki oleh anak muda di Yogyakarta tidak berdampak terhadap tingkat toleransi yang diterapkan dalam memandang perbedaan dengan anak muda lainnya. Hal itu disebabkan atas faktor luar dan dalam, seperti kesadaran anak muda maupun tingkat pendidikan yang dimiliki anak muda di Yogyakarta. Menghadirkan dorongan anak muda di Yogyakarta dalam menerapkan toleransi terhadap perbedaan yang dimiliki, terutama dengan perayaan tahun baru. Perayaan tahun baru sendiri tempat berkumpul perbedaan yang dimiliki anak muda di Yogyakarta, namun dengan adanya dorongan itu mampu menjadi sebuah perekat terhadap anak muda dalam menerapkan toleransi antar yang lainnya.

## **KESIMPULAN**

Perayaan tahun baru merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan setiap tahun oleh anak muda di Indonesia, yang tidak mempermasalahkan perbedaan yang dimiliki seperti agama, ras, suku, dan lainnya. Namun jika dilihat dari kondisi saat perayaan tahun baru yang dilakukan oleh anak muda di Lombok dan Yogyakarta ternyata memiliki perbedaan tingkat toleransi yang dimilikinya. Perbedaan tingkat toleransi yang dimiliki anak muda

seperti, anak muda di Lombok yang memiliki tingkat toleransi yang masih minim. Kondisi tersebut tidak lepas atas faktor pendidikan yang dimiliki oleh anak muda di Lombok yang masih minim yang menyebabkan tingkat toleransi saat perayaan tahun baru mengalami kondisi yang minim pula. Sedangkan dilihat dari anak muda di Yogyakarta tingkat toleransi yang dilakukan mampu menunjukkan tanpa sekat dalam merayakannya. Kondisi yang dimiliki anak muda tersebut, tidak lepas atas faktor pendidikan yang dimana rata-rata dengan mengancam pendidikan di perguruan tinggi dalam mendapatkan pemahaman akan pentingnya toleransi atas perbedaan yang dimiliki dengan orang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY*. 13(2).
- Alasan Mengapa Lombok Dijuluki Pulau Seribu Masjid*. (t.t.). Kemenparekraf/Baparekraf RI. Diambil 7 April 2023, dari <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/alasan-mengapa-lombok-dijuluki-pulau-seribu-masjid>
- Azhari, S., Wanda, P., & Ambakti, L. S. (t.t.). *RELIGIOUS TOLERANCE BASED ON LOCAL WISDOM: SOCIAL PERSPECTIVE OF LOMBOK COMMUNITY*. 20(1).
- Buku Saku Tanya Jawab Moderasi Beragama*. (t.t.). Diambil 6 April 2023, dari <https://www.amongguru.com/buku-saku-tanya-jawab-moderasi-beragama/>
- C. Kinloch, G. (2005). *Sociological Theory: Development and Major Paradigma*. Pustaka Setia.
- Casanova, J. (2008). *Public Religions In The Modern World*. Chicago University Press.
- Fauzi, A. (2018). MODERASI ISLAM, UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.101>
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), Article 02.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Junaedi, E. (2019). INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG. *Harmoni*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>

Muhammad, Z., & Esha, I. (2016). *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*. Uin Maliki Press.

*Observasi awal penelitian pada masyarakat sasak dipulau lombok, Nusa tenggara barat.* (t.t.).

Okezone. (2021, Desember 29). *Hukum Merayakan Tahun Baru 2022 Menurut Syariat Islam: Okezone Muslim.* <https://muslim.okezone.com/>.  
<https://muslim.okezone.com/read/2021/12/29/330/2524318/hukum-merayakan-tahun-baru-2022-menurut-syariat-islam>

Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>

*Pulau Lombok, Julukan Pulau Seribu Masjid | First Lombok Tour.* (t.t.). Diambil 8 Januari 2023, dari <https://firstlomboktour.com/pulau-seribu-masjid/>

Rosdiawan, R. (2015). TREND PERAYAAN TAHUN BARU DI KOTA PONTIANAK: PERSPEKTIF KEGELISAHAN SEORANG REMAJA MUSLIMAH. *Al-Hikmah*, 9. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.91>

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

Times, I. D. N., & Kusumo, H. J. (t.t.). *Catat, Acara Perayaan Pergantian Tahun Baru di Jogja!* IDN Times. Diambil 25 Maret 2023, dari <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/herlambang-jati-kusumo/catat-acara-perayaan-pergantian-tahun-baru-di-jogja>

Vito, B., & Krisnani, H. (2015). KESENJANGAN PENDIDIKAN DESA DAN KOTA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>